**PROPOSALINOVASIDAERAH**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | Nama Inovasi | : | ABATE ( Atasi TB dengan TPT / Terapi Pencegah Tuberkulosis ) |
| 2 | TahapanInovasi | : | Penerapan |
| 3 | Inisiator | : | OPD |
| 4 | Jenis Inovasi | : | Non Digital |
| 5 | Bentuk Inovasi | : | Inovasi Pelayanan Publik |
| 6 | Covid 19 atau Non Covid 19 | : | Inovasi di lahirkan dalam rangka bukan dalam penanggulangan dan pencegahan Covid 19 |
| 7 | Urusan Inovasi | : | Kesehatan |
| 8 | Waktu ujicoba | : | 2 Juni 2023 |
| 9 | WaktuImplementasi | : | 3 Januari 2024 |
| 10 | Rancang bangun | : | Tuberkulosis ( TB ) merupakan penyakit menular yang disebabkan *mycobacterium tuberculosis* dan termasuk penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia, dan bisa ditularkan memalui percikan air ludah dan dahak dari penderita kepada individu yang rentan. Menurut WHO tahun 2021 menyatakan TB adalah jenis penyakit menular dan mengakibatkan kematian terbesar ke 13 di dunia. Berdasarkan Global TB Report tahun 2022 jumlah kasus TB secara global meningkat menjadi 10,6 juta pada tahun 2021 dari 10 juta kasus pada tahun 2020. Dari total 10,6 juta kasus tersebut, ditemukan 1,2 juta kasus terjadi pada anak-anak (11% dari total). Sedangkan pada tahun 2022 ditemukan 1,3 juta kasus terjadi pada anak-anak (12% dari total).  Tuberkulosis pada anak merupakan masalah kesehatan global yang terabaikan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TB tertinggi, yaitu 10% dari kasus global. Kasus TB di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 mencapai 969.000 kasus dari 600.000 kasus di tahun 2021. Sementara itu, penderita TB anak di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2020 sebanyak 33.366 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 61.059 kasus.  Pelayanan kesehatan anak diberikan sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 18 tahun, karena daya tahan tubuh anak usia 5 tahun pertama masih lemah sehingga rentan terhadap berbagai penyakit seperti tuberkulosis. Jika tes kontak untuk tuberkulosis tidak dilakukan, anak berisiko tertular bakteri tuberkulosis, sehingga anak tersebut berkembang menjadi tuberkulosis.  Meskipun TB pada anak biasanya merupakan TB primer dan tidak membahayakan masyarakat, tetapi bagi anak kondisi tersebut sangat berbahaya karena jika anak tidak mendapat pengobatan, maka dapat menyebabkan anak tersebut mengalami tuberkulosis yang berat seperti meningitis tuberkulosis, tuberkulosis yang resisten terhadap obat atau tuberkulosis milier, yang dapat mengakibatkan cacat dan kematian yang tinggi. Selain itu, anak yang mempunyai riwayat tuberkulosis primer akan lebih mudah untuk terinfeksi tuberkulosis dewasa dikemudian hari. Sehingga apabila anak yang terpapar TB paru tidak menerima penanganan yang tepat dapat kehilangan masa depannya.  Berbeda dengan penderita TB dewasa, penderita TB anak lebih banyak ditularkan oleh orang terdekat yang berkontak secara langsung..Sumber infeksi pada anak sebagian besar adalah orang dewasa yang menularkan di lingkungan terdekat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Halim et al. (2015) menemukan bahwa balita atau anak-anak yang berusia kurang dari lima tahun memiliki imunitas seluller yang belum matang. Akibatnya, balita memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengembangkan infeksi atau yang dikenal sebagai Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTB) menjadi sakit tuberkulosis. ILTB adalah “Sebuah keadaan seseorang terinfeksi TB.  Kasus ILTB di Indonesia diobati melalui Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). TPT adalah “pengobatan yang ditawarkan kepada seseorang yang terinfeksi dengan kuman Mycobacterium tuberculosis dan berisiko terkena tuberkulosis sebagai upaya pencegahan tuberkulosis.” Dengan kata lain, TPT merupakan penanganan bagi pasien ILTB. Program pemberian TPT telah berjalan sejak tahun 2012 pada ODHIV (Orang Dengan HIV) dan tahun 2016 pada kontak anak dibawah usia 5 tahun, sedangkan pada tahun 2020 sasaran diperluas pada kontak serumah semua usia dan kelompok risiko lain.  Anak balita yang memiliki kontak serumah dengan penderita TB paru dewasa akan menghabiskan lebih banyak waktu di dalam rumah dibandingkan kelompok umur yang lebih tua yang banyak melakukan aktivitas di luar rumah. Akibatnya, anak balita akan lebih sering berkontak dengan kasus indeks. Anak-anak yang tinggal bersama pasien tuberkulosis paru dewasa dengan Bakteri Tahan Asam (BTA) sputum positif akan terinfeksi tuberkulosis sebesar 50–60%, dan anak-anak yang sudah terinfeksi akan berisiko berkembang menjadi sakit tuberkulosis sebesar 10%. Maka dari itu, balita yang memiliki kontak serumah dengan penderita TB harus diberikan TPT. Risiko terkena TB akan dikurangi sebesar 60% dengan pemberian TPT. Jika balita dengan ILTB tidak diberikan TPT, maka dapat berkembang menjadi kasus TB di masa dewasanya, yang dapat menyebabkan sumber penularan baru di masa mendatang. Hasil penelitian Datiko et al. (2017) di Ethiopia Selatan, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki balita yang memiliki kontak serumah dengan penderita TB tidak mungkin membawa balitanya ke faskes untuk diperiksa dan diberi TPT. Oleh karena itu, diterapkan pendekatan berbasis komunitas dimana kader kesehatan berkunjung ke rumah orang tua untuk memberikan TPT kepada balitanya. |
| 11 | Tujuan inovasi | : | Untuk mencegah infeksi laten tuberkulosis (ILTB) berkembang menjadi tuberkulosis aktif (TBC), terutama pada individu yang berisiko tinggi. TPT membantu menghilangkan bakteri TB yang ada dalam tubuh (TB laten) dan mengurangi risiko sakit TBC, sehingga dapat menurunkan beban TBC secara keseluruhan. |
| 12 | Manfaat inovasi | : | TPT merupakan salah satu langkah untuk mencegah orang ILTB yang berisiko untuk berkembang menjadi sakit TBC positif. Tujuan pemberian TPT adalah untuk mencegah terjadinya sakit TBC sehingga dapat menurunkan beban TBC |
| 13 | Hasil Inovasi | : | Menurunnya angka kejadian TB |
| 14 | Anggaran | : | - |
| 15 | Profil bisnis | : |  |